

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profit merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berorientasi pada profit biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang (Thaib & Dewantoro, 2017). Tujuan jangka pendeknya adalah menghasilkan profit yang tinggi, sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu untuk mensejahterakan pemilik, karyawan serta dapat mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mewujudkan tujuannya, membuat perusahaan tersebut menghasilkan gambaran peningkatan prestasi dan kinerja yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu.

Industri yang menjadi barometer indikator perkembangan suatu Negara yaitu industri perbankan yang umumnya memiliki laba tinggi tetapi berisiko tinggi pula karena bank tidak terpatok pada aspek risiko yang dihadapi. Bank adalah badan usaha penghimpun dana dari pemilik modal sekaligus pengelola serta menyalurkannya kembali dalam berbagai produk (Paparang, 2016). Sebagai lembaga perbankan, bank merupakan salah satu organisasi yang berorientasi pada profit. Salah satu acuan untuk mengetahui apakah kinerja bank tersebut sudah efisien yaitu dengan cara mengukur kemampuan bank tersebut dalam memperoleh profit. Untuk itu, bank harus mampu mengupayakan agar memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga dapat menutupi beban yang harus dikeluarkan. Bank sebagai pengelola dana dari pemilik modal memiliki faktor fundamental yang harus dimiliki yaitu berupa kepercayaan. Maka dari itu, kinerja bank akan dipengaruhi oleh siapa *owners* dari bank tersebut.

Selain sebagai bisnis kepercayaan bank juga merupakan badan usaha yang memiliki risiko yang tinggi. Risiko yang tinggi ini salah satunya berasal dari produk yang dihasilkan bank dalam pengembalian yaitu berupa pinjaman kredit yang

menimbulkan piutang pada bank. Piutang merupakan salah satu instrument penting dalam pengelolaan suatu perusahaan. Piutang yang terlalu besar akan membahayakan perusahaan dan berdampak pada kinerja (Munandar, Huda, & Muhajirin, 2018), hal tersebut disebabkan risiko yang tinggi pula apabila kemungkinan akan lambatnya pembayaran piutang atau yang lebih buruk yaitu terjadinya gagal bayar. Piutang timbul akibat pinjaman kredit yang nantinya akan menjadi kas pada saat jatuh tempo. Secara umum, suatu piutang diindikasikan sebagai piutang tak tertagih pada saat piutang tersebut telah jauh melewati tanggal jatuh tempo piutang yang telah disepakati. Piutang tak tertagih ini merupakan kerugian yang harus dicatat sebagai beban, yaitu beban piutang tak tertagih yang dicatat pada laporan laba rugi, dan semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan. Oleh karena itu beban piutang tak tertagih menjadi salah satu instrumen yang memiliki risiko kerugian yang tinggi bagi bank.

Pada tahun 2017 hingga tahun 2020 ini risiko kredit memang menjadi salah satu risiko utama yang sering dihadapi oleh perbankan yang ada di Indonesia. Dikutip dari KONTAN.CO.ID yang menyatakan bahwa beberapa waktu lalu, disebuah situs berita keuangan dan investasi Bank Negara Indonesia (BNI) menghadapi kredit berisiko sebesar Rp. 49 triliun per Desember 2019. Risiko kredit ini masih menjadi isu penting bagi bank-bank yang ada di Indonesia dengan target OJK sebesar 11% pada tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 6,4% , bank dituntut untuk lebih sadar dengan lingkungan ekonomi dan bisnis yang sedang terjadi. CNNIndonesia.com juga memang menyatakan bahwa adanya peningkatan kredit macet perbankan pada tahun 2020 ini.

Seperti halnya pada MerahPutih.com (2018) menyatakan bahwa Harryadin Mahardika sebagai salah satu anggota dewan menilai bahwa kredit macet menjadi salah satu indikator bangkrutnya beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia. Khusus untuk kredit macet bisa dilihat dari data BRI yang merupakan salah satu

bank nasional yang paling besar menyalurkan kredit, kenaikan kredit macet yang dialami Bank Rakyat Indonesia bisa menjadi indikator agar lebih waspada.

Pada penelitian yang dilakukan (Edi, 2013) mengenai piutang tak tertagih pada PT Bima Finance Palembang, dapat disimpulkan bahwa PT Bima Finance ini memiliki permasalahan pada piutang usaha atau adanya tunggakan piutang. Tunggakan piutang ini dikarenakan konsumen melakukan penunggakan melebihi tanggal jatuh tempo. Kondisi piutang yang tidak tertagih pada perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan yang melebihi ketentuan perusahaan mengenai persentasi piutang yang tak tertagih yaitu lebih dari 3%. Hal ini menyebabkan pengurangan laba yang didapat PT Bima Finance Palembang.

Pada saat ini pengukuran kinerja bank yang efisien masih mengandung kelemahan karena pengukuran yang tidak terfokus pada aspek risiko yang dihadapi bank. Cerminan dari kinerja yang baik yaitu dengan peningkatan efisiensi yang dicapai (Sustawijaya & Lestari, 2009). Pengukuran efisiensi ini merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui kinerja yang baik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja yang efisien. Pengukuran efisiensi harus menggunakan metode yang tepat, metode yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan berfokus pada variabel input dan output yang sesuai dengan aspek risiko yang dihadapi bank yaitu penghapusan beban piutang tak tertagih dan penghasilan laba. Selain itu dana pihak ketiga sebagai dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan dan piutang dijadikan pula sebagai variabel input dan variabel output pada penelitian ini.

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan alat ukur kinerja efisien non-parametrik dengan melibatkan suatu input untuk menghasilkan suatu output. (Duygun & Pasiouras, 2010) mengungkapkan bahwa industri bank yang menggunakan pendekatan berorientasi input berasumsi bahwa manajer bank akan mengawasi dan mengontrol lebih ketat atas input daripada output. Pengukuran berorientasi input menunjukkan sejumlah input yang dapat dikontrol dengan output

yang tidak berubah. Dengan menggunakan model berorientasi pada input, model ini dapat mengontrol input untuk menghasilkan kinerja yang efisien dengan output yang tetap.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan kinerja yaitu kemampuan manajerial dari seorang CEO. Peran CEO disini sangatlah penting, CEO yang mampu mengatur, mengoordinasikan bawahannya ke arah tujuan yang telah ditentukan dan kemampuan CEO dalam mengurangi risiko kredit yang gagal bayar akan menghasilkan kinerja yang baik untuk perusahaannya. Salah satu faktor penggerak agar CEO mampu menghasilkan kinerja yang baik untuk perusahaannya adalah kompensasi yang didapat olehnya. Kompensasi dapat diartikan sebagai imbalan yang didapat seorang pekerja dengan melihat prestasi kinerja itu sendiri. Sebagai seorang pekerja yang telah mengorbankan segala sesuatunya untuk perusahaan agar menghasilkan kinerja yang berhasil akan mengharapkan kontrak prestasi atau balas jasa yang sesuai dengan apa yang telah mereka berikan. Maka dari itu kompensasi yang sesuai memungkinkan CEO menghasilkan kinerja yang semakin baik pula (Sari & Harto, 2014).

Tetapi dalam kenyataannya tidak semua CEO yang mendapatkan kompensasi yang tinggi atau sesuai dengan harapannya menghasilkan kinerja yang baik. Ini terjadi pada direktur utama PT. Asuransi Jasindo yang ditetapkan sebagai tersangka korupsi pembayaran komisi kegiatan fiktif agen PT Asuransi Jasindo dalam pengadaan Asuransi Oil and Gas. Direktur utama PT. Asuransi Jasindo ini diduga telah melakukan perilaku yang melawan hukum dan menyalahgunakan wewenangnya sebagai direktur untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi terkait pembayaran komisi dalam pengadaan Asuransi Oil dan Gas.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara kompensasi dan kinerja. (Sari & Harto, 2014) dari penelitian ini diketahui bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan kinerja operasional. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja operasional dan indikator yang diukur yaitu biaya operasional dan

pendapatan operasional. Selain itu (Subekti & Sumargo, 2015) meneliti 303 perusahaan dan mencatat bahwa *executive compensation* secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. (Chou, 2018) *executive compensation* cenderung menjadi motivasi sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *executive compensation* akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan ROA. Sedangkan (Osei-bonsu & Lutta, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompensasi tunai tampaknya tidak memberikan efek insentif yang lebih baik. Perusahaan yang mengadopsi skema kompensasi tunai untuk CEO tidak berkinerja lebih baik berdasarkan pengukuran ROA dan ROE.

Dapat dilihat dari penelitian yang telah disebutkan bahwa masih ada perbedaan hasil mengenai pengaruh kompensasi CEO terhadap kinerja perusahaan baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dikarenakan metode serta variabel dan indikator yang digunakan. Dari penelitian yang sudah dilakukan ternyata belum banyak yang mengukur kinerja dengan mengkaitkan secara spesifik beban piutang tak tertagih yang merupakan salah satu aspek risiko yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai pengukuran kinerja perbankan dengan indikator beban piutang tak tertagih dan laba yang diperoleh sebagai pembanding untuk mengetahui apakah kinerja bank sudah efisien atau belum. Serta apakah dengan pengukuran kinerja dengan indikator beban piutang tak tertagih dan laba yang diperoleh akan memperlemah atau memperkuat hubungan kinerja dengan kompensasi CEO dan faktor-faktor lainnya.

Piutang sebagai indikator baiknya suatu kinerja apabila mengalami kemacetan akan berpengaruh kepada kondisi keuangan sehingga opini audit *going concern* akan diterima. Piutang yang mengalami kemacetan membuat perusahaan menjadi kurang likuid sehingga opini audit harus memberikan keterangan *going concern* (Altman, 1968). Perusahaan yang kurang likuid akan kesusahan dalam membayar kewajiban-kewajibannya sehingga akan mempengaruhi kinerja opini audit *going concern* akan diterima.

Maka dari itu faktor lain selain kemampuan manajerial seorang CEO, kinerja yang efisien dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat digambarkan oleh kondisi keuangan dan buruk baiknya suatu kondisi keuangan ini bisa dilihat dari opini audit *going concern* yang diterima. Tujuan utama didirikannya suatu entitas adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) usahanya berdasarkan asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pemberian opini audit *going concern* tidak semata-mata diberikan oleh auditor, apabila auditor mengeluarkan opini audit *going concern* maka perusahaan telah dianggap berkinerja buruk. (Carcello & Neal, 2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka penerbitan opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan bahwa kompensasi CEO dan opini audit *going concern* mampu mempengaruhi peningkatan kinerja suatu perusahaan. Namun dari hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kompensasi CEO belum sepenuhnya konsisten mempengaruhi peningkatan kinerja. Seperti penelitian (Stulz & Low, 2010) yang menyatakan bahwa kompensasi CEO tidak berhubungan dengan kinerja karena tidak ada bukti bahwa dengan kompensasi CEO yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Pendapat tersebut didukung oleh (Sheikh & Kareem, 2015) yang menyatakan kompensasi CEO tidak ada hubungan dengan kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Oleh karena itu pada penelitian ini opini audit *going concern* digunakan sebagai variabel moderasi dalam menguji pengaruh kompensasi CEO terhadap kinerja perbankan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengemukakan adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel dan indikator yang digunakan.

Dari hal tersebut, dengan melibatkan faktor-faktor seperti pemberian kompensasi pada CEO dan adanya asumsi opini audit *going concern* yang mempengaruhi kinerja perusahaan serta pengukuran kinerja dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* yang melibatkan beban piutang tak tertagih, dana pihak ketiga, piutang dan laba/profit yang diperoleh menjadikan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian judul yang diberikan oleh penulis untuk penulisan ini adalah **“PENGARUH KOMPENSASI CEO DAN OPINI AUDIT GOING CONCERN TERHADAP KINERJA PERBANKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efisiensi kinerja perbankan yang diteliti apabila diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.
2. Apakah kompensasi CEO berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.
3. Apakah *opini audit going concern* berpengaruh terhadap kinerja perbankan diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.
4. Apakah *opini audit going concern* yang dijadikan variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan antara kompensasi CEO dengan kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbankan yang diteliti menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kompensasi yang di dapat CEO terhadap kinerja bank yang efisien.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh opini audit *going concern* terhadap kinerja bank yang efisien.

4. Untuk mengetahui adanya pengaruh audit *going concern* yang memoderasi hubungan antara kompensasi CEO dengan kinerja bank yang efisien.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank . Selain itu untuk mengisi kekosongan *gap research* yaitu tidak adanya penelitian yang mengukur kinerja dengan melibatkan beban piutang tak tertagih dan memperluas penelitian-penelitian terdahulu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perusahaan, memberikan masukan dan pertimbangan yang menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan. Serta memberi petunjuk bahwa ada instrument-instrument keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan.
- b. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa dengan pemberian kompensasi yang sesuai akan berdampak pada kinerja dan risiko yang dihadapi.
- c. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.